

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hiperbilirubinemia atau biasa disebut ikterus neonatorum adalah suatu kondisi yang terjadi pada bayi baru lahir atau neonatus yang disebabkan tingginya kadar bilirubin serum sebanyak $>5\text{mg/dL}$ dalam darah. Gejala utama yaitu perubahan warna kulit, jaringan mukosa, sklera, dan organ menjadi kekuningan yang dapat dilihat secara visual dan dianggap sebagai salah satu masalah utama pada periode neonatal di seluruh dunia dengan angka kejadian yang tinggi, terutama di Asia dan Tenggara (Yahya, 2017).

Hiperbilirubinemia sering dijumpai pada bayi baru lahir dan memerlukan perhatian pelayan kesehatan (Djokomulyanto, 2016). Secara klinis ditemukan perubahan warna kuning pada kulit dan sklera yang disebabkan oleh peningkatan kadar bilirubin serum lebih dari yang diharapkan berdasarkan usia bayi atau ≥ 9 persentil (Djokomulyanto, 2016). Bayi kurang bulan maupun bayi berat lahir rendah mempunyai angka kejadian tiga belas kali lebih banyak memerlukan perawatan di rumah sakit dan terapi sinar dibandingkan dengan bayi cukup bulan (Djokomulyanto, 2016).

Ikterus terdiri dari 2 macam yaitu, ikterus fisiologis yang terjadi karena reduksi normal sejumlah sel – sel darah merah setelah lahir dan ikterus patologis yang terjadi karena kondisi abnormal seperti eritoblastosis fetalis, kelainan duktus empedu, atau septikemia.

(Maryunani, 2016). Penanganan ikterus fisiologis secara umum yaitu jaga suhu tubuh bayi, beri ASI sedini mungkin dengan jumlah yang cukup, setiap pagi dijemur selama 1 jam, bila keadaan memburuk segera rujuk ke rumah sakit (Maryunani, 2016). Penanganan ikterus patologis yaitu segera mungkin rujuk ke rumah sakit, fototerapi, tranfusi tukar (Maryunani, 2016).

Keluhan paling umum yang timbul pada neonatus, Hiperbilirubinemia (12,8%), Sepsis (7,95%), *Hypoxic Ischemic Encephalopathy* (HIE) tahap 2 – 3 (3,68%), Kelainan Kongenital Mayor (2,94%), *Tacypnea* sementara pada bayi baru lahir (2,89%), *Respiratory Distress Syndrome* (RDS) (2,78), Aspirasi mekonium (1,52%), *Persistent Pulmonary Hypertension of the Newborn* (PPHN) (1,29%), Apnea (1,17%), dan *Necrotizing Enterocolitis* (NEC), (0,63%). Dapat dilihat bahwa Hiperbilirubinemia memiliki presentase paling tinggi untuk keluhan pada neonatus (Manish R. N., 2017).

Penanganan ikterus neonatorum secara umum yaitu dengan melakukan terapi sinar atau fototerapi dengan cara pakaian bayi dilepas, kedua mata ditutup, pertahankan suhu tubuh bayi, perhatikan keseimbangan elektrolit, pemeriksaan Hb teratur setiap hari, pemeriksaan bilirubin teratur setiap hari, kemudian melakukan terapi tranfusi tukar dengan cara kosongkan lambung bayi, lakukan teknik aseptik dan antiseptik pada daerah tindakan, perhatian tanda - tanda vital, kateter polietilen pada vena umbilikus / safena, pemberian ASI secara optimal. (Maulida, 2014).

Ikterus yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kerusakan pada otak bayi yang diawali dengan alergi, layuh, dan malas minum, setelah beberapa hari akan menjadi opistotonus, tangisan melengking dan dapat kejang kemudian dapat menyebabkan kematian bayi (Elli Hidayati, 2016)

Petugas Kesehatan berperan penting memberikan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit. Perawat sebagai bagian dari petugas kesehatan berperan penting dalam memberikan Asuhan Keperawatan kepada pasien anak dengan kasus Hiperbilirubinemia di Rumah Sakit. Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara yang dilakukan kepada perawat di ruang perinatologi RSD Balung Jember didapatkan data jumlah kasus pada Hiperbilirubinemia di ruang perinatologi pada bulan November tahun 2018 sebanyak 27 bayi dan masalah utama yang biasa ditemukan pada bayi Hiperbilirubinemia adalah ikterus neonatorum. Hal ini menunjukkan bahwa masalah keperawatan utama yang dialami bayi dengan kasus Hiperbilirubinemia adalah ikterus neonatorum. Selain itu intervensi yang dilakukan oleh perawat di ruang perinatologi RSD Balung Jember adalah dengan melakukan terapi sinar atau fototerapi, pemberian terapi infus, cek tanda – tanda vital. Intervensi yang tidak dilakukan adalah mobilisasi pasien. Oleh karena itu penulis tertarik akan memberikan Asuhan Keperawatan pada Hiperbilirubinemia di ruang perinatologi RSD Balung Jember.

B. Tujuan

Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan Hiperbilirubinemia.

Tujuan Khusus:

1. Mahasiswa mampu melaksanakan pengkajian asuhan keperawatan pada pasien dengan Hiperbilirubinemia.
2. Mahasiswa mampu melaksanakan perumusan masalah keperawatan pada pasien dengan Hiperbilirubinemia.
3. Mahasiswa mampu melaksanakan intervensi pada asuhan keperawatan pada pasien dengan Hiperbilirubinemia.
4. Mahasiswa mampu melaksanakan implementasi pada asuhan keperawatan pada pasien dengan Hiperbilirubinemia.
5. Mahasiswa mampu melaksanakan evaluasi pada asuhan keperawatan pada pasien dengan Hiperbilirubinemia.

C. Metodologi

1. Pendekatan proses keperawatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, analisis data, perumusan diagnosis keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. Tempat dan waktu pelaksanaan pengambilan kasus

Penelitian ini dilakukan di ruang Perinatologi RSD Balung kabupaten Jember karena Rumah Sakit tersebut merupakan rumah

sakit daerah milik pemerintah sehingga menjadi tempat rujukan dari beberapa puskesmas di wilayah Jember.

D. Manfaat

1. Pendidikan

Sebagai bahan pustaka atau referensi dan sumber bacaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan kesehatan tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan Hiperbilirubinemia.

2. Petugas Kesehatan

Sebagai bahan referensi dalam pemberian asuhan keperawatan yang sangat signifikan pada pasien dengan Hiperbilirubinemia.

3. Keluarga

Sebagai bahan informasi pengetahuan untuk meningkatkan mutu kualitas status kesehatan tentang penanganan pada kasus Berat Hiperbilirubinemia.



